

HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN PEMBENTUKAN MORALITAS SISWA KELAS X DI SMA SWASTA PARULIAN 2 MEDAN TAHUN 2024

Oleh:

Selamat Karo-karo ¹⁾
Novita Ramauli Saragih ²⁾
Parlindungan Aritonang ³⁾
Elfrida Valentina Sagala ⁴⁾
Universitas Darma Agung ^{1,2,3,4)}

E-mail:

selamakarokaro@gmail.com ¹⁾
novitaromauli12@gmail.com ²⁾
aritonangparlindungan76@gmail.com ³⁾
elfridavalentina@gmail.com ⁴⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan moralitas siswa kelas X di SMA Swasta Parulian 2 Medan, yang berlokasi di JL. Garuda Raya Perumnas Mandala Medan. Sampel penelitian ini melibatkan 40 responden. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, serta melibatkan pengujian hipotesis dan kuesioner (validitas dan reliabilitas dengan 35 responden, serta uji normalitas dengan 35 responden). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi yang mencakup data primer dan sekunder. Untuk memudahkan analisis, penelitian ini melibatkan penghitungan validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas angket untuk variabel (x) memenuhi kriteria, dengan nilai rhitung > rtabel. Dengan N=35 dan taraf signifikansi 5%, rtabel adalah 0,334; sehingga 0,714 > 0,334, yang berarti butir pertanyaan dinyatakan valid. Begitu pula, angket untuk variabel (y) menunjukkan validitas, dengan rhitung > rtabel. Dengan N=35 dan taraf signifikansi 5%, rtabel adalah 0,334; sehingga 0,563 > 0,334, yang berarti butir pertanyaan dinyatakan valid.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, Moralitas

PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, banyak permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda, termasuk krisis moral yang sering kali mengkhawatirkan. Krisis moral merujuk pada penurunan nilai-nilai moral dan etika yang berdampak negatif pada perilaku individu, terutama siswa. Menciptakan generasi yang memiliki moralitas yang kuat dan etika yang baik menjadi tugas penting dalam pendidikan. Salah satu cara untuk mengatasi krisis moral siswa adalah melalui peran guru sejarah dan pembelajaran sejarah yang berfokus pada pendidikan karakter

Moralitas memiliki peran penting bag

i siswa sebagai dasar dalam pembentukan perilaku, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Tilaar (1999:45) mengemukakan bahwa rendahnya moral siswa dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya menciptakan kegelisahan sosial. Tilaar juga menambahkan bahwa degradasi moral telah menjadi fenomena yang semakin umum dalam masyarakat modern, baik di kalangan siswa maupun mahasiswa.

Fenomena ini terlihat dari perilaku siswa atau mahasiswa yang terlibat dalam tawuran atau perkelahian. Taylor, seperti yang dijelaskan oleh Pane (1967:45),

mendefinisikan moral sebagai seperangkat aturan atau standar sosial yang mengatur perilaku individu dalam suatu budaya. Ini menunjukkan bahwa moralitas berkaitan dengan perilaku baik dan buruk, yang mencerminkan kondisi jiwa dan karakter seseorang. Piaget dan Kohlberg, sebagaimana dikutip oleh Miskawai (1996:84), menyatakan bahwa moralitas manusia dapat berkembang hingga mencapai kesempurnaan. Untuk membentuk moral yang baik, diperlukan upaya konkret, yang diemban oleh lembaga pendidikan.

Dalam diri manusia terdapat dua potensi, baik dan buruk, dengan potensi buruk yang sering kali lebih dominan. Di sinilah peran Pendidikan Agama Kristen menjadi penting dalam mendidik siswa agar memiliki moral yang lebih baik. Pendidikan pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi antara berbagai komponen esensial yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Keseimbangan antara komponen-komponen pendidikan ini sangat menentukan keberhasilan dalam tahap operasional.

Kesuksesan pembelajaran dibantu oleh bermacam aspek, semacam pengembangan sistem pembelajaran selaku cara kenaikan kualitas layanan pembelajaran, kenaikan sarana serta alat pembelajaran, dan pemakaian tata cara serta alat penataran yang efisien. Hamid serta Mahmud(2013: 67) mengatakan Pengembangan sistem pembelajaran terdiri dari banyak pandangan, semacam kurikulum, strategi serta alat penataran, profesionalisme para pengajar, tata cara pembelajaran. Maksudnya berbagai pandangan dapat mematangkan orang dalam bermacam bidang. Tiap pengalaman yang mempunyai dampak formatif pada metode orang berasumsi, merasa, ataupun aksi bisa dikira pembelajaran. Bagi Zein(2016: 274- 275) pembelajaran ialah sistem dalam bagan pengaruhi anak didik biar sanggup membiasakan diri sebaik bisa jadi dengan lingkungannya serta yang

hendak memunculkan pergantian pada dirinya yang membolehkan beliau berperan cocok kompetensinya dalam kehidupan masyarakat

Pendidikan akhlak tidak cuma berikan penafsiran yang bagus serta yang salah bagi angka akhlak. Pembelajaran akhlak yang sangat bagus ada dalam agama sebab nilai- nilai akhlak yang bisa di patuhi dengan ikhlas tanpa terdapat desakan dari luar melainkan dari pemahaman diri sendiri yang datangnya dari agama berkeyakinan. Pengarang sepakat kalau pembelajaran mora merupakan amat berarti buat lalu jadi bawah pembelajaran akhlak terkhusus untuk anak didik, sebab dengan bagusnya akhlak anak didik hendak jadi daya untuk bangsa serta negeri paling utama untuk anak didik itu sendiri. Darmaputera (1993: 34) berkata“ kemajuan pandangan akhlak seorang menggapai puncaknya” ialah etiket yang haram mencederai suara batin batin serta agama mengenai yang bagus serta betul. Kala temannya melaksanakan kekeliruan, meski kawan terdekatnya sendiri, jika salah senantiasa salah, ia tidak membela meski sahabat terdekatnya”.

Dalam Kehidupan bermasyarakat banyak sekali ada permasalahan hal akhlak seorang ialah mengenai perbuatan-perbuatan yang sepatutnya tidak bisa dicoba. Salah satu aspek yang memunculkan kemerosotan kemajuan akhlak anak merupakan minimnya edukasi yang mereka dapat, ketidaksesuaian ini seharusnya yang diaplikasikan dalam aspek riset Pendidikan Agama Kristen bisa menolong pendalaman serta Penerapan angka akhlak dalam kehidupannya. Shelton (2000: 11) berkata“ etiket merupakan serangkaian ketentuan, Kerutinan ataupun prinsip yang menata sikap orang dalam hubungannya dengan sesama, sesuatu sikap orang yang memantulkan orang”. Buat anak muda sendiri akhlak ialah satu keinginan tertentu oleh sebab mereka lagi dalam kondisi menginginkan prinsip ataupun petunjuk dalam bagan mencari jalannya sendiri.

Anak muda mengarah berkembang jadi angkatan gampang yang lebih terbuka kepada keadaan yang terdapat pada masyarakat.

Moralitas adalah kesesuaian tindakan serta aksi kita dengan norma ataupun hukum kejiwaan kita, ialah apa yang kita penglihatan selaku peranan kita. Namun anak muda menganggap akhlak tidak berarti untuk kehidupan mereka alhasil aksi-perbuatan mereka tidak memantulkan akhlak yang bagus. Perihal ini bisa menimbulkan terjalin sikap tidak bermoral digolongan para anak muda khususnya dalam area mereka.

Pembuatan etiket dalam area sekolah bisa diamati dari gimana melindungi ikatan yang amat vital antara wawasan serta aksi. Etiket timbul dikala seseorang berasumsi mengenai apa yang wajib dicoba serta apa yang tidak sepatutnya dicoba. Orang yang mempunyai akhlak bisa dipaparkan selaku individu yang terpelajar dengan cara akhlak, dengan begitu etiket mengaitkan pengetesan kepada bermacam tindakan perasaan yang dipunyai seorang.

Bagi pengarang etiket merupakan tindakan hati serta kenyataan aksi bagus lewat komunikasi lisan serta non lisan ataupun lewat kegiatan badan seorang. Untuk pemeluk kristiani, anutan etiket serta alas etiket merupakan sabda Tuhan. Dalam perihal itu hingga kita berpedoman pada sabda Tuhan yang bersuara:“ Firman-Mu merupakan pelita untuk kakiku serta jelas untuk jalanku” (Mazmur 119: 105).

Sebaliknya pembelajaran tidak terbebas dari tujuan berarti dalam usaha kenaikan pangkal daya orang ke arah yang lebih bagus yang sanggup membuat partisipan ajar yang bisa meningkatkan tindakan, keahlian serta intelek intelektual supaya jadi orang yang ahli, pintar dan bermoral agung. Pembelajaran tidak terbebas dari ceria, membimbing, memusatkan, membimbing ataupun melatih anak. Pembelajaran telah ialah keinginan yang pokok untuk tiap orang. Oleh sebab itu lewat rute pembelajaran

diperoleh generasi- generasi penerus bangsa yang bermutu.

Pada era ini kita wajib membenarkan kalau etiket orang mulai menyusut kualitasnya, melonjaknya isu- isu akhlak digolongan anak muda seperti pemakaian obat- obat ilegal (narkoba), tawuran siswa, perebutan, pembohongan, penganiayaan, pertaruhan, serta pembantaian. Terus menjadi menyusutnya prinsip akhlak bagus serta kurang baik, terus menjadi rendahnya rasa segan pada orang berumur serta guru, mentradisikan ketidakjujuran, serta terdapatnya rasa berprasangka serta dendam di antara sesama.

Situasi ini amat memperhatikan masyarakat khususnya para orang berumur serta para guru atau pengajar, karena pelaku- pelaku bersama korbannya merupakan kalangan anak muda, paling utama para siswa. Buat itu Pembelajaran merupakan salah satu daya kependidikan yang sanggup membuat etiket anak yang bergengsi. Pembelajaran merupakan upaya siuman serta terencana buat menciptakan atmosfer berlatih serta cara penataran supaya partisipan ajar dengan cara aktif meningkatkan kemampuan dirinya buat mempunyai daya kebatinan keimanan, pengaturan diri, karakter, intelek, adab agung, dan keahlian yang hendak dibutuhkan dirinya, warga, bangsa serta negeri. bermaksud buat membuat kemampuan partisipan ajar supaya jadi orang yang beragama serta khawatir hendak Tuhan. Semacam yang dikemukakan oleh Ihsan (2008: 1) kalau:“ Pendidikan merupakan selaku upaya orang buat meningkatkan serta meningkatkan potensi- potensi kepribadian bagus badan ataupun rohani cocok dengan nilai- nilai yang terdapat di dalam warga serta kultur”. sebaliknya Cremin dalam Nuhamara (2007: 177) mengemukakan:“ Pembelajaran merupakan upaya yang siuman, analitis, serta berkelanjutan buat mendapatkan, membangkitkan, bagus itu wawasan, tindakan, nilai- nilai, keahlian, sensibilitas dan hasil- hasil yang lain dari upaya itu”.

Pembelajaran yang dibesarkan pada tingkatan Sekolah Menengah Keahlian merupakan pembelajaran yang sanggup mengutip keputusan- keputusan dalam mencapai pembelajaran alhasil bisa mengarah kematangan. Pembelajaran yang di dalamnya tercantum Pembelajaran Agama Kristen, sebab umur anak muda merupakan era dimana seluruh suatu dengan gampang dibangun serta hendak amat memastikan gimana berikutnya pada waktu yang hendak tiba. Perihal seperti itu yang melandasi alangkah berartinya pembelajaran agama Kristen diserahkan alhasil kita tidak hendak melaksanakan kesalahan- kesalahan parah dalam membuat etiket anak didik supaya janganlah hingga pada anutan menyimpang serta jatuh kedalam kesalahan. Perihal ini bisa jadi disebabkan pesatnya kemajuan era yang serba modern alhasil orang lebih mengarah pada kemajuan era yang membagikan akibat minus untuk kehidupan, dari pada mendapatkan pembelajaran yang positif dalam maksud Pembelajaran yang berporos pada anutan Tuhan (Alkitab).

Pembelajaran Agama Kristen dilaksanakan di sekolah mempunyai tujuan yang nyata buat pembinaan kerohanian, akhlak serta berporos pada individu Tuhan Yesus Kristus serta Alkitab selaku bawah ataupun referensi. Namun tidak terbebas dari dasar pembelajaran itu sendiri, dimana didalamnya dipelajari mengenai hidup berkembang dalam Tuhan, jadi orang yang berfikir inovatif dan sanggup mengalami tantangan dengan aduk tangan Tuhan. Seluruhnya itu dicoba selaku cara kemajuan tanggungjawab serta pembuatan etiket anak didik buat memperoleh pembelajaran yang baik. Oleh sebab itu Pembelajaran Agama Kristen ialah pembelajaran yang penting serta paling utama di sekolah, buat membuat anak didik selaku individu yang wajib mengutip ketentuan mengenai apa yang sepatutnya bersumber pada kemauan serta Sabda Tuhan. Semacam yang diklaim dalam Yesus Kristus, begitu juga kita ketahui,

kita selaku orang berkeyakinan haruslah berikan acuan yang bagus pada area dekat serta sesama kita. Sebab Kekristenan pada dasarnya mengalir dari dasar panggilan Kristen ialah buat mencintai Allah dengan metode ataupun lewat kasih pada sesama.

Bersumber pada penjelasan di atas Pendidikan Agama Kristen amat besar pengaruhnya kepada pembuatan etiket anak didik. Oleh sebab itu bila pendidikan agama Kristen berjalan dengan bagus hingga hendak berakibat positif untuk pembuatan etiket anak didik. Dimana Pembelajaran Agama Kristen ialah pembelajaran yang penting serta paling utama di sekolah, buat membuat anak didik selaku individu yang wajib mengutip ketentuan mengenai apa yang sepatutnya bersumber pada kemauan serta Sabda Tuhan. Cocok dengan kerangka balik permasalahan di atas di jelaskan kalau Hubungan

Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting untuk membentuk moralitas siswa di sekolah.. Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi **“HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN PEMBENTUKAN MORALITAS SISWA KELAS X SMA PARULIAN MEDAN TAHUN 2023/2024”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X di SMA Parulian 2 Medan, yang beralamat di Jl. Garuda Raya Perumnas Mandala Medan, pada bulan Mei tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Swasta Parulian 2 Medan yang beragama Kristen, dengan jumlah sebanyak 40 orang.

Arikunto (2010:174) menyatakan bahwa "Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti." Mengingat jumlah populasi yang kecil, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (sampel total). Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang beragama Kristen di SMA

Swasta Parulian 2 Medan pada tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara dua variabel yang diteliti. Penelitian ini didasarkan pada teori, pandangan para ahli, atau pemahaman berdasarkan pengalaman, yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan yang diajukan untuk memperoleh dukungan data empiris dari lapangan.

Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang diberikan kepada siswa terkait hasil belajar mereka. Angket tersebut terdiri dari 30 soal dengan 5

pilihan jawaban, yaitu A, B, C, D, dan E. Setiap pilihan jawaban dalam angket memiliki skor tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Ubahan Pendidikan Agama Kristen (X)

Bersumber pada informasi yang didapat dari hasil riset dengan jumlah responden 35 orang didapat angka paling tinggi 74 serta angka terendah 40 dengan pada umumnya ($M= 56,2$) serta standar deviasi ($SD= 8, 80$). Penyaluran hasil Pembelajaran Agama Kristen (X) bisa di amati pada bagan 4. 1 di bawah

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pendidikan Agama Kristen (X)

No.	Rentangan	Fo	Fr	Kategori
1	≥ 70	2	5,71%	Sangat Tinggi
2	64-69	5	14,28%	Tinggi
3	58-63	13	37,14%	Cukup
4	52-57	5	14,28%	Sedang
5	46-51	5	14,28%	Rendah
6	40-45	5	14,28%	Sangat Rendah
	Jumlah	35	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama kristen siswa kelas X SMA Swasta Parulian 2 Medan dikategorikan cukup (37,14%).

2. Data Ubahan Pembentukan Moralitas siswa (Y)

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pembentukan Moralitas Siswa (Y)

No.	Rentangan	Fo	Fr	Kategori
1	≥ 75	3	8,57%	Sangat Tinggi
2	69-74	4	11,42%	Tinggi
3	63-68	10	28,57%	Cukup

Berdasarkan data ubahan yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 35 Orang, skor tertinggi 80 dan skor terendah 45 dengan rata-rata ($M = 61,05$) dan standar deviasi ($SD = 8,43$). Distribusi hasil Pembentukan Moralitas Siswa (Y) dapat di lihat pada tabel 4.2 di bawah.

4	57-62	9	25,71%	Sedang
5	51-56	5	14,28%	Rendah
6	45-50	4	11,42%	Sangat Rendah
	Jumlah	35	100%	

Bersumber pada bagan di atas, bisa disimpulkan kalau pembuatan etiket anak didik kelas X SMA Swasta Parulian 2 Area dikategorikan lumayan (28, 57%).

B. Uji Hipotesis Penelitian

Percobaan anggapan pembelajaran agama kristen (X) dengan pembuatan etiket anak didik (Y) memakai metode hubungan product moment. Hasil analisa hubungan didapat koefisien hubungan pembelajaran agama kristen (X) dengan pembuatan etiket anak didik (Y) didapat r_{xy} sebesar 0,775 dikonsultasikan kepada bagan kritik moment pada derajat penting 5% dengan $N=35$ dikenal $r_{tabel}= 0,334$. Alhasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,775 > 0,334$). Perihal ini membuktikan terdapatnya ikatan antara pembelajaran agama kristen dengan pembuatan etiket anak didik kategori X SMA Swasta Parulian 2 Medan T. A 2023/2024.

Percobaan penting hubungan dicoba dengan memakai percobaan "t" didapat $t_{hitung}= 5,452$ serta $t_{tabel}= 1,689$ pada derajat penting 5% ($\alpha=0,05$). Didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,452 > 1,689$). Perihal ini membuktikan kalau anggapan yang melaporkan terdapat ikatan yang penting dari elastis Pembelajaran agama kristen (X) dengan pembuatan etiket (Y) anak didik kategori X SMA Swasta Parulian 2 Area T. A 2023 atau 2024 bisa diperoleh.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari riset ini membuktikan terdapat ikatan yang penting antara Pembelajaran Agama Kristen dengan

Pembuatan Etiket anak didik kategori X SMA Swasta Parulian 2 Area. Dibilang terdapat ikatan, disebabkan Pembelajaran agama kristen ialah sarana- sarana yang amat berfungsi untuk pembuatan etiket anak didik, dimana pembelajaran agama kristen merupakan anutan yang diutus oleh Allah buat mengarahkan serta mengantarkan nilai- nilai bukti Allah. Dengan membagikan ilustrasi yang bagus serta memusatkan pada aktivitas positif.

Perihal ini dengan sendiri hendak membagikan akibat langsung untuk pembuatan etiket anak didik, dimana pengajaran- pengajaran serta edukasi dan melatih anak dengan kebiasaan- kebiasaan kehidupan rohani semacam berharap, menghormati serta meluhurkan sesamanya hendak membantu anak didik didalam mengalami bermacam berbagai tantangan bumi yang bisa menjerumuskan anak didik kedalam perbuatan- perbuatan yang tidak beradab. Alhasil dengan terdapatnya Pembelajaran Agama Kristen anak didik, mempunyai etiket yang bagus cocok dengan anutan firman Tuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Kecenderungan variabel Pendidikan Agama Kristen (X) berada dalam kategori tinggi dengan persentase 37,14%.
2. Kecenderungan variabel Pembentukan Moralitas siswa (Y)

juga berada dalam kategori tinggi dengan persentase 28,57%.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan moralitas siswa kelas X di SMA Parulian 2 Medan pada tahun ajaran 2023/2024. Hal ini dibuktikan melalui analisis product moment pada taraf signifikan 5%, di mana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,775 > 0,334$). Selain itu, hasil uji statistik (uji t) menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,452$ dan $t_{tabel} = 1,689$, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,452 > 1,689$) pada taraf signifikan 5%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Kristen wajib mensupport perkembangan kepercayaan, bukan cuma hingga uraian ajaran mengenai Tuhan serta perbuatannya, namun jelas dalam praktek kehidupan tiap hari.
2. Seharusnya Pendidikan Agama Kristen dipakai selaku alas bermacam pandangan kehidupan partisipan ajar di sekolah, biar terjadinya etiket anak didik dengan bagus serta bisa meneladani Yesus Kristus selaku Juruselamat.
3. Lebih memperhatikan dan meningkatkan pembentukan moralitas siswa yang baik, sebaiknya dalam pembelajaran pendidikan agama kristen tetap mengutamakan Alkitab sebagai acuan dan tolak ukur dalam Pendidikan Kristen.

itab. 2008. *Lembaga Alkitab Indonesia*. Jakarta

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budiningsih Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Darmaputera Eka. 1993. *Etika Sederhana Untuk Semua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Enklaar & Homrighausen. 2009. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.

Gunarsa Singgih. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Gunawan Ali Muhammad. 2015. *Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Parama Publishing

Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers.

Ihsan Fuad. 2008. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nuhamara Daniel. 2007. *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media.

Pardede Marioga. 2015. *Diktat Pendidikan Agama Kristen*. Medan.

Sjarkawi. 2015. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi.

Syah Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuriah Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

<http://manza126.blogspot.co.id/2014/moral-dalam-pandangan-iman-kristen.html?m=1>

<http://www.academia.edu/10064581/dasar-dan-tujuan-Pendidikan-Agama-Kristen>

DAFTAR PUSTAKA

Alk

HUBUNGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN PEMBENTUKAN MORALITAS SISWA KELAS X DI SMA SWASTA PARULIAN 2 MEDAN TAHUN 2024

38

Selamat Karo-karo ¹⁾Novita Ramauli Saragih ²⁾Parlindungan Aritonang ³⁾Elfrida Valentina Sagala ⁴⁾